

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA ANAK

by Nadhirotus Sholikhah

Submission date: 03-Oct-2022 06:38PM (UTC+1100)

Submission ID: 1915236376

File name: Nadhirotus_Sholikhah_REV1.docx (119.24K)

Word count: 6405

Character count: 39738

PENDAHULUAN**1.1 Latar Belakang**

Stunting masih menjadi kendala pokok gagal tumbuh kembang yang di alami oleh anak usia di bawah 5 tahun. Stunting di sebabkan karena banyak faktor di antaranya pengetahuan orang tua yang kurang, sosial ekonomi keluarga, lingkungan, BBLR, tidak memberikan ASI Eksklusif, asupan sumber zinc yang kurang pada anak, rendahnya peran kader dalam melakukan edukasi tentang pentingnya imunisasi lengkap dan pola makan. Karena tumbuh kembang anak di bawah 5 tahun adalah keadaan sangat krusial untuk bagaimana masa depan mendatang, khususnya pada 3 tahun awal merupakan masa kejayaan. Stunting merupakan keadaan anak-anak yang terlalu kecil untuk usianya atau balita dengan skor z kurang dari $-2SD$ /standar gagal tumbuh sebagai akibat dari malnutrisi kronis atau infeksi berulang. (Halim et al., 2018)

Beberapa alasan yang diduga berkaitan terjadi stunting selain kemiskinan yaitu di karenakan mengkonsumsi makanan yang tidak cukup bertahan lama sehingga asupan zat gisi makro dan mikro berkurang. Faktor lingkungan, infeksi berulang, morbiditas yang tinggi, pengasuhan anak yang tidak tepat, sanitasi lingkungan yang buruk, tidak dapat diaksesnya layanan kesehatan, dan pendapatan orang tua yang tidak sesuai, semuanya berkontribusi terhadap stunting. pendidikan yang kurang serta kesehatan ibu yang minim.(Halim et al., 2018)

Organisasi Kesehatan Dunia menurut WHO prevalensi pada tahun 2020 stunting di seluruh dunia sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta. Pada tahun 2020 diperkirakan angka prevalensi stunting di Indonesia akan turun menjadi 26,92 persen. Angka stunting diperkirakan akan turun sebesar 0,75 persen (atau 27,67%) dari tahun 2019 hingga 2020. Sedangkan prevalensi stunting di Jawa Timur 23,5 persen pada tahun 2021 didasarkan berdasarkan data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI). Dan sesuai data 2020, kasus stunting di wilayah jombang meningkat menjadi 13,8%, dan pada tahun 2019 stunting masih di angka 12,7%. Dan di wilayah bareng stunting 7,43% di tahun 2020. (dinkes jombang, 2020)

Stunting pada anak di sebabkan banyak faktor, yang kesemuanyaberkesinambungan. Penyebab utama stunting ialah asupan makan yang tidak seimbang, yang berkaitan dengan nutrisi makanan seperti karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin, dan air serta faktor risiko seperti memiliki riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dan penyakit di masa lalu. Keterkaitan berbagai faktor penentu, seperti kesesuaian tempat tinggal, akses terhadap makanan, dan pelayanan kesehatan, berkontribusi terhadap status gizi anak yang kurang optimal. Tingkat pendidikan orang tua, berat badan lahir rendah, usia balita, dan tempat tinggal semuanya dapat berkontribusi terhadap stunting. Usia dan tingkat pendidikan ibu, serta situasi keuangan keluarga, juga berhubungan dengan balita stunting. Status gizi ibu selama kehamilan juga memiliki berdampak pada kesehatan dan perkembangan janin. Jika terjadi gangguan pertumbuhan dalam kandungan, BBLR bisa terjadi. (Oktavianisya et al., 2021)

Upaya untuk mengurangi anak terjadinya stunting maka kita lakukan Masa emas pencegahan status gizi adalah 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK), atau 270 hari selama kehamilan dan 730 hari setelah kelahiran untuk perkembangan buah hati. Maka dilakukan pencegahan 1000 hari pertama kehidupan (HPK), melakukan antenatal care (ANC) pada trimester 1 2 dan 3, melakukan suatu program pemberian makanan tinggi kalori protein serta mikronium (TPKM) pada wanita hamil. (Menap et al., 2020) selain itu mencegah stunting pada anak juga bisa dimulai dari saat remaja dengan memberikan tablet tambah darah (FE) yang harus di minum 1 tablet tambah darah 1 pekan (Sila et al., 2022). Bisa juga dengan cara pemberian MP-ASI pada anak yang benar sesuai dengan usianya. (Simanjuntak & Georgy, 2019)

Banyaknya jurnal yang di jumpai oleh Peneliti mencari sumber-sumber yang sebenarnya menyebabkan anak stunting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak. Kebaruan dari penelitian ini adalah melihat jurnal-jurnal yang menggunakan sumber-sumber yang relevan untuk menemukan faktor-faktor yang paling sering menyebabkan stunting. Stunting pada anak. Dengan demikian, peneliti ini nantinya dapat dijadikan acuan untuk menemukan faktor-faktor yang paling sering menyebabkan stunting. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak” berdasarkan uraian tersebut.

1.2 Rumusan masalah

Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak berdasarkan literature 5 tahun terakhir ?

1.3 Tujuan penelitian

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak berdasarkan studi Literature 5 tahun terakhir.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa kesehatan, khususnya yang mempelajari kebidanan, yang ingin melakukan penelitian tambahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat bagi tenaga kesehatan kebidanan penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam mengembangkan program penanganan anak stunting.

3. Manfaat Bidan

Semoga menjadi kesan yang baik bagi bidan ⁶ tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak.

4. Manfaat Institusi

Bertambahnya ilmu pengetahuan dan wawasan Mahasiswi D4 Kebidanan Fakultas Vokasi Institus Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep stunting

2.1.1 Definisi stunting

Masalah gizi yang terjadi di negara berkembang dan miskin adalah stunting. Stunting jadi bencana sebab terkait risiko penyakit dan kematian lebih tinggi, keterlambatan perkembangan motorik dan perkembangan mental yang terhambat diakibatkan perkembangan otak yang buruk. (Hijrawati et al., 2021)

Stunting adalah peristiwa gagal tumbuh kembang pada dengan status gizi selama 1.000 hari pertama kehidupan (1000 HPK), atau 270 hari selama kehamilan dan 730 hari setelah kelahiran untuk perkembangan buah hati yang menjadi masa kritis karena konsekuensinya bersifat permanen dan tidak dapat diperbaiki. (Hijrawati et al., 2021)

Stunting bisa diketahui berdasarkan Indikator Z-score tinggi badan menurut umur digunakan untuk mendiagnosis stunting berdasarkan standar antropometri; jika Z-score TB/U kurang dari -2 SD, anak dianggap stunting. (Hijrawati et al., 2021)

2.2 Ciri-ciri stunting

Anak yang mengalami stunting bisa di ketahui dari :

1. Berat badan anak kurang
2. Perawakan anak yang pendek

3. gigi tumbuh terlambat
4. Respon kurang baik pada memori belajar
5. Tanda pubertas anak ketika menginjak dewasa sangat lambat. (Apriyani, 2020)

2.3 faktor-faktor yang menyebabkan stunting

antara lain:

1. faktor keluarga dan rumah tangga
 - 1) Kurangnya asupan pada awal sampai akhir kehamilan dan laktasi
 - 2) Ibu yang mempunya tinggi badan < 150 cm, faktor yang mempengaruhi tinggi badan ibu kurang biasanya terjadi karena faktor genetik
 - 3) Infeksi
 - 4) Kehamilan yang terjadi pada saat remaja
 - 5) Prematuritas dan BBLR
 - 6) Jarak lahir terlalu dekat
 - 7) Tekanan darah naik(Menap et al., 2020)

2. Faktor lingkungan di sekitar rumah

Sanitasi lingkungan yang buruk, kebersihan lingkungan yang kurang di waspadai oleh masyarakat, ketersediaan air bersih masih sangat terbatas, ketersediaan bahan makanan yang kurang.

Stunting terjadi karena kurangnya malnutrisi yang tidak langsung di sebabkan oleh sosial ekonomi orang tua, seperti pendapatan orang tua sehari-hari, pengetahuan orang tua yang minim dan pola makan setiap harinya. Anggota

keluarga yang terlalu banyak, pengetahua orang tua yang kurang, kurangnya lapangan pekerjaan.

Pekerjaan dan penghasilan orang tua adalah suatu hal terpenting untuk mendapatkan makanan yang mempunyai gizi yang seimbang supaya tidak sampai terjadi stunting pada anak, stunting pada anak akan menyebabkan dampak yang buruk terhadap kecerdasan anak, turunya produktifitas, serta anak lebih mudah sakit-sakitan. Stunting pada anak akan menyebabkan faktor kematian pada anak dan terganggunya perkembangan motorik pada anak dan bisa menyebabkan ketidak seimbangan fungsi tubuh. Stunting pada saat dewasa juga bisa menyebabkan mengurangi pendapatan seumur hidup sehingga terjadi kemiskinan. (Astuti & Khasanah, 2021)

3. Pemberian ASI Eksklusif

Anaknya akan rentang mengalami stunting apabila ASI Eksklusif dari usia 0-6 bulan tidak diberikan oleh ibu. (Rahardja, 2021)

4. Terlalu cepat dan tidak tepat ketika memberikan MP-ASI pada anak. (Menap et al., 2020)
5. Terbatasnya pelayanan kesehatan di masyarakat, seperti ANC (Ante Natal Care) pelayanan pada ibu hamil selama kehamilan. Dan Post Natal Care (pelayanan kesehatan ibu setelah ibu melahirkan). (Hutasoit et al., 2020)
6. Tidak terpenuhinya sumber zinc pada anak, karena sumber zinc merupakan suatu zat gizi mikro yang yang harus dipenuhi oleh tubuh karena sumber zinc ini berfungsi sebagai kekebalan tubuh pada anak, meningkatkan kesehatan otak, dan

mempercepat penyembuhan saat anak sedang sakit. (Ramadhan, Muhammad Haris Salawati & Yusuf, 2020)

7. Tidak aktifnya kader yang tidak memberikan edukasi tentang pentingnya imunisasi lengkap. (Mashar et al., 2021)

2.4 Dampak Stunting

Masalah stunting terutama di 1000 HPK begitu mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Stunting memiliki 2 dampak diantaranya :

1. Dampak stunting jangka panjang

Dampak stunting pada jangka panjang ini bisa berpengaruh terhadap otak anak, anak tidak bisa berfikir secara cerdas. Stunting pada jangka panjang juga bisa terjadi pada struktur dan fungsi sel otak dan saraf yang akan berpengaruh ketika dia belajar di waktu dewasa. (Apriyani, 2020)

2. Dampak stunting jangka pendek

Anak-anak mungkin mengalami kegagalan pertumbuhan dan perkembangan, serta keterbatasan kognitif, motorik, dan panjang tubuh, sebagai akibat dari pengerdilan jangka pendek (Apriyani, 2020)

2.5 Pencegahan Stunting

Stunting merupakan satu dari sekian target untuk menghilangkan kelaparan dan kekurangan gizi pada anak. Stunting dapat di cegah dengan

1. Pencegahan pada ibu hamil dan bersalin

- 1) Perencanaan 1000 hari pertama kehidupan (HPK)
- 2) Melakukan Antenatal Care (ANC) pada Trimester I, II, III

- 3) Melakukan suatu program pada ibu hamil dengan memberi makanan tinggi kalori, protein, dan mikronium. (TKPM)
 - 4) Meningkatkan proses persalinan di fasilitas kesehatan
 - 5) Sedini mungkin melakukan deteksi penyakit menular atau tidak pada ibu hamil.
 - 6) Peningkatan perubahan Kartu Menuju Sehat (KMS) ke buku KIA
 - 7) Melakukan pengarahan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan fungsi dari ASI Eksklusif
 - 8) Seminar tentang KB
(Apriyani, 2020)
2. Pencegahan stunting pada Balita
 - 1) Pemantauan tumbuh kembang pada anak
 - 2) Mengadakan acara Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita
 - 3) Mengadakan stimulasi pada anak
 - 4) Menyelenggarakan penyuluhan Kesehatan yang maksimal
(Apriyani, 2020)
3. Pencegahan Anak Pra-Sekolah
 - 1) Mengadakan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
 - 2) Memadu kelembagaan Tim Pembinaan UKS agar tetap berjalan
 - 3) Mengadakan Program Gizi Anak Sekolah (PROGRAS) (Apriyani, 2020)
4. Pencegahan pada Remaja
 - 1) Memberikan penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan pola makan yang seimbang.

- 2) Berhenti merokok dan menggunakan Narkoba
- 3) Mendapatkan penyuluhan tentang pendidikan kesehatan reproduksi

(Apriyani, 2020)

5. Pencegahan pada Dewasa

- 1) Melakukan penyuluhan KB
- 2) Membiasakan diri pola hidup sehat dan bersih
- 3) Tidak boleh merokok dan mengkonsumsi Narkoba

(Apriyani, 2020)

2.6 Cara Mendeteksi Stunting

Cara mendeteksi anak yang stunting karena kurangnya asupan gizi yang cukup dan seimbang bisa di 3 cara

1. Pengukuran Antropometri

Pengukuran antropometri biasanya dipakai untuk mengukur status gizi yang sehat. Jika seseorang tidak mendapatkan cukup protein dan energi, terlihat pada pola pertumbuhan fisik dan jumlah air dalam tubuhnya (lemak, otot, dan otot).

Tabel 2.6.1 Indikator penentuan stunting dilihat dari tinggi badan menurut umur.

Indeks	Status Gizi	Ambang Batas Z-Score
TB/U	Sangat pendek	< 3 SD
	Pendek	< 3 SD s/d < 2 SD
	Normal	1 SD s/d > 2 SD
	Tinggi	>+2 SD

2. Pengukuran Dietetik

Pengukuran dietetik mempunyai tujuan yaitu untuk menyelidiki secara kualitatif dan kuantitatif konsumsi makanan di antara individu atau kelompok orang, termasuk anak-anak. Ada dua metode yang sering digunakan yaitu metode *food frequency questionnaire* dan metode Recall 24 jam.

1) *Food frequency questionnaire* (FFQ)

Food frequency questionnaire (FFQ) adalah pembuatan kuesioner untuk memperkirakan berapa banyak makanan yang harus dimakan. Pendekatannya sekarang semi-kuantitatif.

2) Food Recall 24 jam / metode penimbangan makanan

Metode food recall / food weight 24 jam membandingkan hasil recall 24 jam menggunakan daftar bahan makanan dengan angka kecukupan gizi yang direkomendasikan untuk Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2013 dirinci menjadi empat poin positif, antara lain: baik : RDA 100%, sedang : 80 hingga 99% RDA, atau kurang : 70 - 80% dari RDA, dan defisit kurang dari 70% dari RDA.

3. Pengukuran Laboratorium

Uji laboratorium biokimia digunakan untuk menilai status mikronutrien secara lebih tepat dan objektif menggunakan pengukuran laboratorium hanya dikerjakan ahli. (Menap et al., 2020)

2.7 Definisi Tumbuh Kembang Anak

Secara umum, istilah "pertumbuhan" dan "perkembangan" mengacu pada hal yang sama terjadinya perubahan. Kemampuan setiap orang untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya difasilitasi oleh sejumlah perubahan perkembangan.

Pertumbuhan kuantitatif biasanya memanifestasikan dirinya sebagai peningkatan jumlah, ukuran, dan dimensi sel, organ, atau individu individu. Anak-anak tidak hanya mengubah tampilan organ dan otak tubuh mereka,

tetapi mereka juga tumbuh secara fisik, sebagaimana dibuktikan oleh pertumbuhan fisik mereka. Berat badan, panjang tulang, dan tanda-tanda seks sekunder.

Perkembangan ialah Perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Proses pematangan yaitu kelebihan untuk memperbaiki struktur serta fungsi tubuh secara kompleks melalui perkembangan. Proses dimana sel-sel tubuh, jaringan, organ, dan sistem organ tumbuh akhirnya mereka bisa berfungsi dengan baik-misalnya perkembangan kognitif, motorik, bahasa, dan emosi-dalam masyarakat atau lingkungan perkembangan merupakan perubahan yang maju, terarah, dan terpadu. (Apriyani, 2020)

2.7.1 Tumbuh Kembang Anak Pada Usia 1-5 Tahun

1. Perkembangan Biologis

1) Perubahan Proposional

Perubahan anak di umur 1-3 tahun biasanya terjadi keterlambatan, dan pertumbuhan akan semakin kuat selama anak dalam masa pra sekolah.

Table 2.7.1 Pertambahan berat badan rata-rata pada anak naik sesuai usianya.

No.	Berat Badan Anak	Usia Anak
1	1,8-2,7 kg	1 tahun
2	12 kg	2 tahun
3	14,6 kg	3 tahun
4	16,7 kg	4 tahun
5	18,7 kg	5 tahun

(Apriyani, 2020)

Table 2.7.2 Pertambahan tinggi badan pada anak naik sesuai usianya

No.	Tinggi Badan Anak	Usia Anak
1	86,6 cm	12tahun
2	95 cm	3 tahun
3	103 cm	4 tahun
4	110 cm	5 tahun

(Apriyani, 2020)

2) Perubahan Sensori

Saluran pernapasan dan pertumbuhan akan bertambah baik Saat anak masih kecil, ginjal mulai bekerja untuk membantu menjaga cairan dalam tubuh dan menurunkan risiko dehidrasi dalam situasi stres. Saat anak masih balita, sistem pertahanan kulit dan darah lebih efektif dan produksi antibodi berkembang dengan baik.

2. Perkembangan Motorik Kasar dan Halus

Perkembangan daya gerak anak dipengaruhi oleh kemampuan motorik kasarnya saat masih balita. Anak usia 12-18 bulan anak sudah bisa duduk, berdiri berpegangan dan menyusun puzzle. Anak-anak antara usia 12 dan 18 bulan dapat berbicara dengan boneka, pegang mainan dengan 2 tangan karena perkembangan motorik halus mereka.

Berlari, berjalan, melompat, memanjat sudah bisa dilakukan pada anak usia 2-3 tahun, pada anak usia 3-4 tahun anak sudah bisa mencocok kan gambar dan benda, mengitung, dan menyanyi. Menggambar orang, mengenal huruf, menyebutkan angka berurutan, main bola bisa dilakukan pada anak usia 4-5 tahun. Motorik halus pada anak usia 5 tahun bisa dilihat dari

keterampilan anak yang sudah bisa memakai baju sendiri.

(Kemenkes, 2020)

3. Perkembangan Sosial

Selama masa balita, anak-anak, khususnya ibu, belajar bagaimana menonjol dari keramaian. Ada dua fase: fase pemisahan, di mana anak muncul dari situasi dengan ibunya, dan fase individualisasi, di mana anak berkembang. Pendapat penilaian mereka sendiri dalam konteks. Ketika seorang anak berusia lima tahun, proses individualisasi dan pemisahan selesai. Pada tahun sebelumnya, anak-anak prasekolah telah mengatasi banyak ketakutan mereka akan kesendirian dan orang asing. (Apriyani, 2020)

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Pencarian Literature

3.1.1 Framework

Menggunakan kerangka PICOS *Framework*. , lakukan pencarian literatur strategis untuk artikel atau jurnal dalam tinjauan literatur ini.

1. *Populations or probleem* (populasi ataupun *framework*)

Suatu masalah atau peristiwa yang akan dilihat atau dipikirkan. Ada populasi dan isu yang muncul dalam faktor pengaruh terjadi stunting pada anak di sepuluh jurnal.

2. *Intervention* (tindakan)

adalah sesuatu yang akan dilakukan terhadap anak. Dengan mengintervensi faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak, masalah tersebut akan teratasi.

3. *Compration* (faktor pembandingan)

Tinjauan literatur ini tidak mengandung faktor pembandingan.

4. *Outcome* (Hasil)

Hasil dari suatu penelitian atau analisis penelitian disebut sebagai hasil. Diharapkan kejadian stunting pada anak akan berkurang sebagai akibat dari temuan penelitian ini.

¹ 5. *Study Design* adalah desain yang digunakan oleh peneliti, khususnya pada artikel ataupun jurnal yang direview. Menggunakan desain penelitian analisis korelasi, komparatif, dan kualitatif.

3.1.2 Kata kunci

Dalam pencarian jurnal atau artikel penulis biasanya menggunakan kata kunci (*AND*, *OR NOT* atau *AND NOT*) sebagaimana harus di gunakan untuk mencari jurnal yang terkait dan yang lebih mudah. Adapun kaya kunci yang di gunakan peneliti ini adalah “*stunting*”, “*factors*”, “*stunting in children*”, “*stunting*”, “faktor”, *stunting pada anak*”.

¹ 3.1.3 *Database atau Search*

Literature rievew ini di ambil dari *data sekunder* yang di dapatkan dari hasil penelitian yang lalu sehingga peneliti tidak melakukan pengamatan atau penelitian sendiri. Adapun sumber data sekunder yang di ambil peneliti ini berupa jurnal atau artikel yang cukup relevan dengan memakian *database* dari *google scholar*, *pubmed*, *science direct*

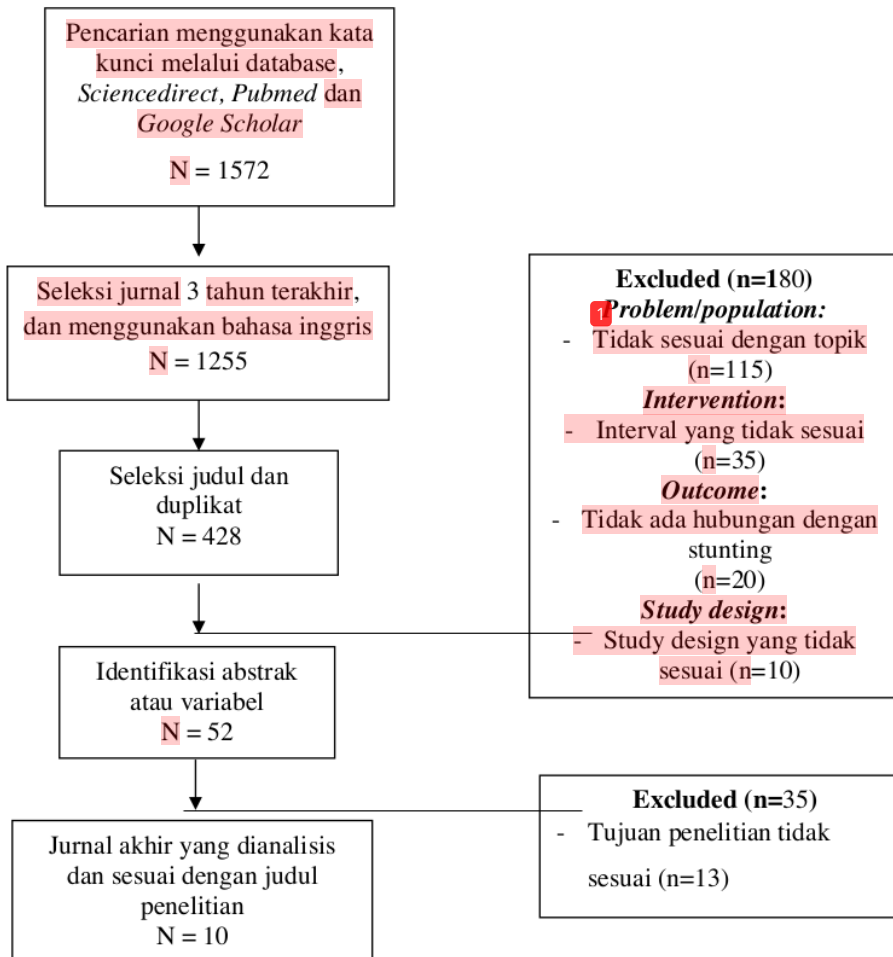
3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Tabel 4 inklusi dan eksklusi pengambilan jurnal atau artekek

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population/problem (P)</i>	Faktor pengaruh stunting pada anak dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional yang berkaitan dengan topik penelitian.	Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak adalah subyek artikel yang dipublikasikan di jurnal nasional dan internasional yang tidak berhubungan dengan topik penelitian.
<i>Intervention (I)</i>	Di ketahui faktor penyebab kejadian stunting pada anak	Menggunakan metode lain
<i>Comparation (C)</i>	Tidak di temukan faktor pembanding	Tidak ditemukan faktor pembanding
<i>Outcome (O)</i>	-	-
<i>Study Design (S)</i>	Tulis semua design dalam 10 artikel yang kamu gunakan	Book
Tahun terbit	artikel atau jurnal yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2022.	artikel atau jurnal yang diterbitkan sebelum tahun 2020.
Bahasa	Bahasa Indonesia dan inggris	Selain Bahasa Indonesia dan inggris

3.2.1 Seleksi Study dan pelayanan Kualitas

Dari hasil pencarian yang di lakukan di database Science Direct, pubmed dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci. “*stunting*”, “*factors*”, “*stunting in children*”, “*stunting*”, “*faktor*”, “*stunting pada anak*”. Dari kata kunci tersebut peneliti dapat menemukan beberapa jurnal atau artikel termasuk 1572 jurnal yang sama dengan kata kunci. Terdapat 1255 jurnal yang menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan diterbitkan setelah tahun 2020. Peneliti menemukan 180 jurnal yang tidak sesuai dengan variabel yang diinginkan, sehingga dipilih 10 jurnal untuk direview sesuai dengan keinginan variabel penelitian.



3.3.2 Daftar Jurbal Hasil Penelusuran

Daftar jurnal dalam penelusuran peneliti pada Literature Rievieiw menggunakan metode narasia dengan melakukan pengelompokan berdasarkan data yang di peroleh untuk dilakukan inklusi berdasarkan tujuan

dan penelitian yang akan di jadikan satu menjadi sebuah ringkasan berupa **1** nama peneliti, tahun penerbit, metode, hasil penelitian, dan database.

Berikut adalah hasil pencarian yang diperoleh peneliti setelah melakukan pencarian literatur dan memilih sepuluh jurnal yang relevan dengan subjek:

No	Autor	Tahun	Volume	Judul	Metode (Desain populasi, Sample, Instrument, Analisis)	Hasil penelitian	Database
1	(Bahagia Febriani et al., 2020)	2020	Vol 23 No 5	<i>Risk factors and nutritional profiles associated with stunting in children</i> Faktor risiko dan profil nutrisi yang berhubungan dengan stunting pada anak	D: case- control S: simple random sampling V: faktor resiko yang berhubungan dengan stunting I: questionnaire A: statistics for windows	Menurut temuan penelitian, BBLR merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap stunting pada anak. (Bahagia Febriani et al., 2020)	Spinger https://www.researchgate.net/publication/344341651 <u>Risk Factors and Nutritional Profiles Associated with Stunting in Children</u>

2	(Rahayuwati et al., 2020)	2020	14	<p><i>Analysis of factors affecting the prevalence of stunting on children under five years</i></p> <p>Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi stunting pada anak balita</p>	<p>D: case control S: cluster sampling V: factors affecting the occurrence of stunting on children. I: questionnaire and medical records A: Chi square</p>	<p>Menurut dari hasil penelitian ini tidak memberikan ASI eksklusif selama 0-6 bulan pada anak, pekerjaan orang tua, tidak di berikan imunisasi lengkap bisa menyebabkan terjadinya stunting. (Rahayuwati et al., 2020)</p>	<p>Spinger https://www.researchgate.net/publication/348579760 <u>Analysis of factors affecting the prevalence of stunting on children under five years</u></p>
---	---------------------------	------	----	--	---	---	---

3	(Putri & Qomariyah, 2020)	2020	Vol 2 No 1	<p><i>Factors Associated To Stunting in Children</i></p> <p>Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting pada Anak</p>	<p>D: case control S: sampling technique V: Risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah pendidikan ayah, pendidikan ibu, berat badan lahir dan riwayat menyusui I: questionnaire A: Chi-square</p>	<p>Menurut temuan penelitian ini, riwayat menyusui berhubungan dengan stunting. Jika dibandingkan dengan anak yang diberi ASI eksklusif, anak yang tidak diberi ASI eksklusif berpeluang 3.378 kali lebih besar untuk stunting..(Putri & Qomariyah, 2020)</p>	<p>Spinger https://www.researchgate.net/publication/349826879 <u>FACTORS ASSOCIATED TO STUNTING IN CHILDREN AGED 6-24 MONTHS IN YOGYAKARTA</u></p>
---	---------------------------	------	---------------	--	---	---	---

4	(Nugroho et al., 2021)	2021	Vol 5 No 2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia	<p>D: systematic review S: simple random sampling V: asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan keragaman pangan I: custom range A: Chi-square</p>	<p>Penelitian ini mengungkapkan bahwa stunting pada anak bisa di terjadi ketika asupan energy yang kurang tepat, BBLR, tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pola asuh, dan variasi makanan. (Nugroho et al., 2021)</p>	<p>Google scholar https://www.researchgate.net/profile/3/Muhammiad-Nugroho/publication/350163239_Jurnal_Obsesi_Jurnal_Pendidikan_Anak_Usia_Dini_Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia/links/60542033a6c9cbfeaedaa1e/Jurnal-Obsesi-Jurnal-Pendidikan-Anak-Usia-Dini-Faktor-faktor-yang-Mempengaruhi-Kejadian-Stunting-pada-Anak-Usia-Dini-di-Indonesia.pdf</p>
---	------------------------	------	---------------	--	---	--	--

5	(Mashar et al., 2021)	2021	Vol 6 No 3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak: Studi Literatur	<p>D: literatur review S: simple random sampling V: Faktor risiko terjadinya stunting pada anak I: custom range A: Chi-square</p>	Faktor terjadinya stunting juga bisa dipengaruhi oleh aktivitas kader di masyarakat untuk melakukan sosialisasi pencegahan stunting di tingkat masyarakat.. (Mashar et al., 2021)	Google scholar https://ojs.serambimekkah.ac.id/jse/article/download/3119/2399
6	(Oktavianisya et al., 2021)	2021	Vol 14 No 1	Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Kepulauan Mandangin	<p>D: case control S: simple random sampling V: BBLR, asupan makanan bergizi, riwayat genetic, pemberian ASI Eksklusif dan lingkungan I: kuesioner A: chi-square</p>	Bayi BBLR merupakan faktor utama kejadian stunting pada anak, BBLR di sebabkan dari pengetahuan orang tua, lingkungan dan ekonomi orang tua. (Oktavianisya et al., 2021)	Google scholar https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/15498/11661

7	(Pangalo Sampe Zetprianani, Darwis, 2020)	2020	Vol 15 No 4	Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kab. Pangkep	D: survey analitik Teknik S: accidental sampling V: ASI Eksklusif dan MP ASI dengan kejadian stunting I: lembar kuesioner A: chi-square	Dari hasil penelitian BBLR dapat mengakibatkan terjadi stunting pada anak. Hal ini dipengaruhi oleh gizi yang didapatkan anak pada masa kehamilan sampai lahir, semakin baik gizi yang dikonsumsi oleh ibu maka semakin kecil pula resiko anak memiliki berat badan lahir rendah. (Pangalo Sampe Zetprianani, Darwis, 2020)	Google scholar http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/388
8	(Ramadhan, Muhammad Haris Salawati & Yusuf, 2020)	2020	Vol 6 No 1	Asupan sumber ZINC dengan kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun di puskesmas kopelma	D: cross sectional S: accidental sampling V: asupan sumber ZINC I: lembar kuesioner A: Chi-Square	Asupan sumber zinc pada anak berhubungan dengan angka stunting yang terjadi pada anak usia 3 sampai 5 tahun di Puskesmas Kopelma Darussalam Banda Aceh. (Ramadhan, Muhammad Haris Salawati & Yusuf, 2020)	Google Scholar https://ojs.unimal.ac.id/index.php/ave/rrous/article/download/2661/1647
9	(Salamah & Noflidaputri, 2021)	2021	Vol 4 No 1	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada	D: Cross sectional S: simple random sampling V: pengaruh	Angka stunting berhubungan erat dengan pemberian ASI eksklusif. Prevalensi stunting pada anak juga sangat berhubungan dengan status gizi	Google scholar https://ojs.seram.bimekkah.ac.id/jse/article/download/3119/2399

10	(Salma, 2021)	2021	Vol 6 No 10	Anak: Studi Literatur	kejadian stunting dan wawancara I: kuisisioner A: chi square D: case control S: simple random sampling V: faktor stunting pada anak dengan pengetahuan orang tua I: Visual Assessment Scale (VAS) A: chi square	balita. (Salamah Noflidaputri, 2021) &	Google scholar https://jurnal.syntaxliteratur.com/index.php/syntaxliteratur/article/download/4363/2510
----	---------------	------	----------------	-----------------------	---	--	---

BAB 4 HASIL DAN ANALISI PENELITIAN

4.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak

Penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian dapat ditemukan pada bab ini. Pada tugas akhir, hasil literatur akan disajikan dalam bentuk tabel yang memberikan ringkasan artikel yang relevan dan akan dijelaskan dalam paragraf.

4.1.1 Karakteristik umum literature

Tabel 4.1 karakteristik umum literature rievew

NO	Kategori	F	%
A	Tahun publikasi		
1	2020	5	50%
2	2021	5	50%
	Jumlah	10	100%
B	Desain penelitian		
1	<i>Case control</i>	5	50%
2	<i>Systematic review</i>	1	10%
3	<i>Literature review</i>	1	10%
4	<i>Survey analitik</i>	1	10%
5	<i>Cross secsional</i>	2	20%
	Jumlah	10	100%
C	Sampling penelitian		
1	<i>Simple Random sampling</i>	6	60%
2	<i>Cluster sampling</i>	1	10%
3	<i>Sampling technique</i>	1	10%
5	<i>Accidental sampling</i>	2	20%
	Jumlah	10	100%
D	Instrument penelitian		
1	Kuisoner	4	40%
2	<i>Questionnaire and medical records</i>	1	10%
3	Custom range	2	20%
4	Kuisoner dan wawancara	1	10%
5	<i>Visual assessment scale (VAS)</i>	1	10%
	Jumlah	10	100%
E	Analisis stastistik penelitian		
1	<i>Statistic for windows</i>	1	10%
2	<i>Chi square</i>	9	90%
	Jumlah	10	100%

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa setengahnya dari responden 50%, Tahun publikasi artikel pada tahun 2020 dan 2021. Desain penelitian literature rievew setengah dari responden 50% menggunakan desain penelitian *case control*. Teknik sampling sebagian besar (60%)

menggunakan sampling penelitian *simple random sampling*, Instrument penelitian hampir setengah dari responden menggunakan kuisioner (40%), dan analisis statistik penelitian hampir seluruh menggunakan *chi square* sebanyak 9 dengan presentase (90%).

4.2 Analisis Literature Rieview

Analisis penelitian dalam artikel ini dalam bentuk table, yang berisi hasil analisis 10 artikel.

Tabel 4.2 Analisis Literature Rieview faktor yang mempengaruhi kejadian stunting.

NO	Hasil Literature Rieview	Sumber ¹
1	Faktor terjadinya stunting pada anak yang di sebabkan karena BBLR, ada 4 literature	(Bahagia Febriani et al., 2020), (Nugroho et al., 2021), (Oktavianisya et al., 2021), (Pangalo Sampe Zetpriani, Darwis, 2020).
2	Faktor terjadinya stunting pada anak bisa terjadi karena tidak memberikan ASI Eksklusif 0-6 bulan, ada 3 literature	(Rahayuwati et al., 2020), (Putri & Qomariyah, 2020), (Salamah & Noflidaputri, 2021)
3	Faktor terjadinya stunting pada anak juga bisa terjadi karena rendahnya peran kader dalam edukasi pemberian imunisasi lengkap, ada 1 literature	(Mashar et al., 2021)
4	Dari beberapa jurnal yang di dapatkan stunting pada anak terjadi karena kurangnya asupan sumber zinc pada anak, ada 1 literature	(Ramadhan, Muhammad Haris Salawati & Yusuf, 2020)
5	Faktor terjadinya stunting pada anak bisa terjadi karena <ol style="list-style-type: none"> a. Ekonomi keluarga b. Pendidikan orang tua c. Lingkungan d. Pola makan. Ada 1 literature	(Salma, 2021)

¹ Berdasarkan penelitian literature riewiew dari 10 artikel yang sudah di dapatkan menurut (Bahagia Febriani et al., 2020), (Nugroho et al., 2021), (Oktavianisya et al., 2021), (Pangalo Sampe Zetpriani, Darwis, 2020) dengan hasil penelitian faktor terjadinya stunting pada anak bisa di sebabkan karena BBLR.

Berdasarkan penelitian (Rahayuwati et al., 2020), (Putri & Qomariyah, 2020), (Salamah & Noflidaputri, 2021) menjelaskan jika bayi tidak di beri ASI Eksklusif selama

0-6 bulan maka bayi rentan terkena penyakit berulang dan menyebabkan bayi menjadi stunting. Oleh karena itu pemberian ASI Eksklusif wajib di berikan mulai dari usia 0-6 bulan tanpa di beri campuran makanan dan minuman apapun.

Berdasarkan penelitian (Mashar et al., 2021) menjelaskan bahwa rendahnya peran kader dalam edukasi pemberian imunisasi juga mempengaruhi kejadian stunting pada anak karena semua informasi imunisasi atau informasi tentang kesehatan anak itu berasal dari kader, apabila kader kurang aktif maka masyarakat kurang mengetahui tentang informasi-informasi imunisasi dan kesehatan pada anak.

Berdasarkan penelitian (Ramadhan, Muhammad Haris Salawati & Yusuf, 2020) menjelaskan bahwa selain BBLR, ASI Eksklusif, imunisasi lengkap. Gizi seimbang pada anak juga harus di perhatikan terutama sumber zinc karena anak yang tidak terpenuhi gizi seimbang terutama sumber zinc nya akan mengalami stunting.

Berdasarkan penelitian (Salma, 2021) menjelaskan bahwa ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, lingkungan, dan pola makan bisa menyebabkan terjadi stunting pada anak karena pengetahuan yang kurang, ekonomi yang terbatas dan lingkungan sekitar yang kurang memadai maka susah untuk mendapatkan makanan yang mengandung gizi seimbang sehingga pola makan pun tidak bisa terpenuhi dengan baik.

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Faktor BBLR dengan kejadian stunting pada anak

Berdasarkan hasil literature rievew di dapatkan hampir setengahnya ada 4 (40%) artikel jurnal yang meneliti tentang hubungan BBLR dengan kejadian stunting pada anak menurut pelitian (Bahagia Febriani ¹ et al., 2020), (Nugroho et al., 2021), (Oktavianisya et al., 2021), (Pangalo Sampe Zetpriani, Darwis, 2020) hasil literature rievew ini menunjuk kan bahwa BBLR bisa menyebabkan stunting pada anak, penyebab terbanyak dari BBLR adalah kurangnya gizi seimbang pada saat hamil, dan ibu tidak pernah melakukan ANC atau periksa hamil selama kehamilan (periksa hamil dilakukan pada trimester pertama 1 kali, trimester ke dua 1 kali dan trimester tiga 3 kali)

Menurut opini BBLR terkait dengan risiko tinggi untuk anak-anak dan merupakan indikator utama dalam berlangsungnya hidup bayi baru lahir. Sejumlah masalah kesehatan masyarakat, seperti malnutrisi jangka panjang, kesehatan yang buruk, kerja keras, dan perawatan kesehatan yang tidak memadai, berkontribusi pada berat badan lahir rendah dan persalinan. Prevalensi stunting pada anak dipengaruhi secara signifikan oleh BBLR. Pertumbuhan jangka panjang dan perkembangan biasanya terkait erat dengan berat lahir.

Akibatnya, efek jangka panjang dari BBLR dapat bermanifestasi sebagai berjuang untuk berkembang (grounting). Bayi dengan BBLR akan sulit mengejar pertumbuhan awal. Anak akan menjadi kerdil jika pertumbuhannya di bawah normal.

Menurut teori (Rahayu et al., 2015) Temuan multivariat mengemukakan bahwasanya BBLR ialah salah satu dampak paling umum untuk stunting dalam sejarah

anak BBLR dan stunting. Berat badan lahir rendah merupakan tanda masalah kesehatan masyarakat, seperti ibu tidak makan dengan baik selama kehamilan, kesehatan yang buruk, dan kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan ANC rutin sehingga ibu terlalu menyepelekan dan akhirnya tidak pernah memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan sama sekali sehingga mengakibatkan BBLR. (Hutasoit et al., 2020)

5.2 Faktor tidak memberikan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada anak

Berdasarkan hasil literature rievew dari 10 jurnal yang di dapatkan hampir setengahnya ada 3 jurnal (30%) artikel jurnal yang meneliti tentang hubungan tentang tidak memberikan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada anak. Ibu tidak memberikan ASI Eksklusif terhadap anak nya di karenakan menurut mereka anaknya kurang terpenuhi apabila diberi ASI saja sehingga ibu-ibu biasanya memberikan susu formula dan MP-ASI ketika bayi belum berusia 6 bulan.

Menurut opini Selama enam bulan pertama kehidupan anak, ASI eksklusif memberikan nutrisi terbaik. Oleh karena itu, ASI eksklusif dapat diberikan selama enam bulan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan mencegah stunting di kemudian hari. Jika dibandingkan dengan kelompok balita lainnya, mereka yang tidak mendapat ASI eksklusif selama enam bulan pertama memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting. Dalam beberapa hari pertama kelahiran, ASI biasanya kental dan berwarna kuning. Zat kekebalan atau imunoglobulin (IgG, IgA, dan IgM) dan protein adalah berlimpah dalam susu ini, yang juga memiliki lebih sedikit lemak dan karbohidrat. Kolostrum melindungi dinding usus bayi dari bakteri dengan melapisinya. Faktor pendidikan, pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu, faktor psikologis, dan faktor fisik dan emosional semua dapat berkontribusi pada rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif pada anak.

Sejalan dengan teori (Rahardja, 2021) Kekebalan⁴ anak terhadap penyakit, infeksi telinga, frekuensi diare, dan konstipasi kronis semuanya dapat ditingkatkan melalui pemberian ASI. Kemantapan dapat diperburuk, terutama pada masa bayi, dengan kurangnya pemberian ASI dan makanan pendamping ASI. Menurut⁴ rekomendasi WHO dan UNICEF, pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia enam bulan⁴ adalah salah satu cara untuk mencegah stunting. Hal ini disebabkan besarnya dampak pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi anak. Istilah "ASI eksklusif" mengacu pada praktik di mana bayi hanya menerima ASI.

5.3 Faktor pada keaktifan kader yang tidak memberikan edukasi tentang pentingnya imunisasi dengan kejadian stunting pada anak

Berdasarkan hasil literature rievew dari 10 jurnal yang di dapatkan sangat sedikit ada 1 jurnal (10%) jurnal yang meneliti tentang keaktifan kader yang tidak memberikan edukasi tentang pentingnya imunisasi dengan kejadian stunting. Kader yang kurang aktif memberikan edukasi imunisasi lengkap terhadap masyarakat atau orang tua bisa menyebabkan stunting pada anak karena orang tua yang minim dengan pengetahuannya tentang manfaat imunisasi lengkap maka akan menyepelkan imunisasi dan tidak membawa anaknya ke peleyanan kesehatan untuk di imunisasi.

Menurut opini kader yang kurang aktif juga berhubungan dengan kejadian stunting pada anak. Kader yang kurang aktif ketika memberikan edukasi tentang pentingnya imunisasi lengkap, manfaat imunisasi pada anak maka orang tua yang minim dengan pengetahuannya akan melarang anaknya untuk di imunisasi lengkap dan tidak mau memeriksakan anaknya setiap bulan di posyandu yang di lakukan di balai desa atau di tempat yang sudah di tentukan.

Sejalan dengan teori (Mashar et al., 2021) bahwa untuk tercapainya tujuan mengurangi stunting pada anak kader yang sudah mendapatkan pelatihan dapat

menambah pengetahuan, wawasan, kepada orang tua mengenai pentingnya imunisasi lengkap dan posyandu rutin, kader yang ada di posyandu diharapkan ikut serta di kegiatan promotif dan preventif serta bisa menjadi pendorong, motivator dan penyuluh terhadap masyarakat.

5.4 Faktor asupan sumber zinc pada anak yang kurang dengan stunting pada anak

Berdasarkan hasil literature rievew dari 10 jurnal yang di dapatkan ada 1 jurnal presentase (10%) yang meneliti tentang hubungan asupan sumber zinc yang kurang dengan kejadian stunting pada anak. Sumber zinc merupakan peranan penting bagi pertumbuhan anak supaya tidak terjadinya stunting apabila anak kurang diberikan makanan yang mengandung sumber zinc seperti (daging ayam, daging domba, daging sapi, kacang – kacangan, biji – bijian, sereal, roti gandum, atau makanan laut) maka anak gampang mengalami stunting.

Menurut opini sumber zinc telah diketahui mempengaruhi status gisi dan pertumbuhan linier seseorang. Zinc juga sangat berperan dalam sistem imun, zinc berperan dalam pembentukan neutrophil dan sel NK (sistem kekebalan tubuh), sehingga defisiensi zinc mengakibatkan seseorang rentan mengalami infeksi, dan salah satu penyakit yang sering terjadi akibat defisiensi asupan zinc adalah diare. Defisiensi zinc yang kurang, ditambah dengan seringnya terkena penyakit diare mengakibatkan balita mengalami gizi buruk dan stunting. Jika seorang anak tumbuh normal dan makan berbagai makanan sesuai dengan usianya, status gizinya dianggap normal dan kebutuhan gizinya terpenuhi.

Sejalan dengan teori (Ramadhan, Muhammad Haris Salawati & Yusuf, 2020) Zinc merupakan komponen penting dari beberapa enzim yang mengatur metabolisme energi, transkripsi gen, kadar hormon, metabolisme faktor pertumbuhan, pertumbuhan sel, sintesis protein dan DNA, serta struktur dan fungsi biomembran. Seng berperan

penting dalam sintesis ² dan degradasi karbohidrat, protein, lemak, dan asam nukleat selama proses pertumbuhan dan pembelahan sel. Karena IGF-I adalah faktor pemacu pertumbuhan dan bagian dari proses pertumbuhan, mengonsumsi sumber seng ² akan meningkatkan konsentrasi insulin-like Growth Factor (IGF) plasma. -I), yang berpotensi mempercepat pertumbuhan.

5.5 Faktor ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, lingkungan, dan pola makan dengan stunting.

Berdasarkan hasil literature rievew dari 10 jurnal diatas yang di dapatkan ada 1 jurnal presentase (10%) yang meneliti tentang hubungan ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, lingkungan serta pola makan berhubungan stunting pada anak.

1. Faktor pendidikan orang tua dengan kejadian stunting pada anak

Stunting sering terjadi pada ibu berpendidikan rendah dibandingkan pada ibu dengan tingkat pendidikan tinggi, Sebab sebagian responden pendidikan rendah masih kurang memahami praktik pengasuhan yang baik dalam hal mendapatkan kecukupan gizi dari pangan lokal di daerahnya untuk mencegah stunting.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa ibu berpendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi eksternal tentang gizi dan kesehatandibanding ibu pendidikan kurang. Karena kendala keuangan yang mereka hadapi, tingkat pendidikan keluarga miskin biasanya rendah. Akibatnya, mereka tidak bisa meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan ibu khususnya berdampak pada kesehatan ibu. Untuk anak-anaknya, mulai perencanaan menu, belanja, memasak, dan membagikan makanan. Keluarga miskin biasanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah karena masalah perekonomian. Mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi sebagai hasilnya. Tingkat pendidikan

seorang ibu memiliki dampak tertentu pada kesehatannya. mulai perencanaan menu, belanja, memasak, dan menyajikan makanan untuk anak-anak mereka.

Sejalan dengan teori (Hairil, 2022) bahwa prevalensi stunting terkait dengan pendidikan ibu. Kemantapan pada anak terutama disebabkan oleh rendahnya pendidikan ibu.

2. Factor ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada anak

Ekonomi yang kurang akan bisa berdampak terhadap keluarga terutama bagi anak-anak bisa terjadi stunting, karena dengan minimnya keuangan keluarga tidak bisa memenuhi kebutuhan makanan yang kaya dengan gizi seimbang.

Menurut opini Jika pendapatan seseorang meningkat, mereka akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk membeli makanan bergizi dan jumlah lebih banyak; sebaliknya, jika pendapatan mereka turun, mereka akan memiliki lebih sedikit uang untuk dibelanjakan pada makanan dengan kualitas yang lebih rendah dan dalam jumlah yang lebih kecil. Seseorang akan menjadi sangat konsumtif dalam makanan sehari-harinya jika pendapatannya yang tinggi tidak diimbangi dengan pengetahuan gizi yang memadai. Akibatnya, pemilihan bahan makanan lebih didasarkan pada rasa daripada faktor gizi. Diharapkan jika kebutuhan gizi anak terpenuhi, mereka akan dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencegah penyakit dan kematian seiring bertambahnya usia.

Sejalan dengan teori (Wahyuni & Fithriyana, 2020) Kuantitas dan kualitas lauk pauk yang tersedia akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan keluarga. Di sisi lain, masyarakat berpenghasilan rendah memiliki lebih sedikit uang untuk dibelanjakan, sehingga mereka tidak dapat membeli makanan yang mereka butuhkan dalam jumlah besar, yang dapat menyebabkan stunting pada anak.

3. Faktor lingkungan dengan kejadian stunting pada anak

Sanitasi lingkungan dapat mengakibatkan stunting pada anak. Sanitasi lingkungan dapat mempengaruhi sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban, dan praktik kebersihan seperti mencuci tangan.

Menurut opini Balita dianggap sangat rentan terhadap infeksi penyakit karena apabila ibu memberikan air minum yang tidak sesuai dengan kebutuhan, maka pertumbuhan dan perkembangan bayi akan terhambat dan mengakibatkan stunting, sesuai dengan kepercayaan ⁵ bahwa air bersih yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan stunting. Banyaknya masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap fasilitas yang menyediakan air minum yang aman tercermin dari keadaan lingkungan, terutama mengingat lokasi tanah di rawa-rawa, di mana air tidak mengalir. Secara fisik memenuhi persyaratan untuk digunakan sebagai air minum dan ketersediaan air yang lebih sedikit, sehingga menyulitkan ibu dengan anak untuk menyediakan air minum yang aman.

Sejalan dengan teori (Adriany et al., 2021) Ada penyebab langsung dan tidak langsung dari stunting. Faktor tidak langsung dapat berasal dari berbagai sumber, tetapi gizi ibu selama kehamilan, penyakit menular, dan gizi untuk anak di bawah usia lima tahun adalah penyebab langsung dari stunting. Sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan toilet, dan praktik kebersihan seperti mencuci tangan merupakan faktor tidak langsung yang berkontribusi terhadap stunting. Dalam keadaan yang diamati, Banyak orang yang tidak mengetahui persyaratan air minum yang bersih harus bebas polusi, bebas faktor dan ⁵ bakteri. Pada bagian ini, pengetahuan ibu perlu diperluas dalam memberikan makanan dan air minum kepada balita. Peneliti akan membuat anggapan ⁵ bahwa sanitasi yang baik terutama dari air bersih yang dimasak terlebih dahulu membunuh bakteri sehingga air tersebut aman untuk diminum balita.

4. Faktor pola makan dengan kejadian stunting pada anak

Pola makan yang buruk, yang meliputi kekurangan protein dan lemak, adalah penyebab tingginya prevalensi stunting pada anak-anak.

Menurut opini Untuk menghindari stunting, diperkirakan pemberian makanan pendamping ASI yang cukup, yang mencakup nutrisi makro dan mikro, sangat penting untuk pertumbuhan linier. Selain MP-ASI, pertumbuhan cepat anak dapat dipercepat dengan mengonsumsi makanan tinggi protein, seng, kalsium, dan vitamin A. Dengan nutrisi yang cukup, seseorang dapat mencapai pola pertumbuhan yang normal.

Sejalan dengan teori (Putri, Ramadhani, 2020) Kestabilan tiga kali lebih mungkin terjadi pada anak-anak yang makannya buruk. Penelitian berbasis di Brasil juga menemukan bahwa pengerdilan dua kali lebih mungkin terjadi pada anak-anak yang mengonsumsi protein di bawah jumlah yang disarankan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pengerdilan dua kali lebih mungkin terjadi pada anak-anak yang mengonsumsi lebih sedikit lemak dari asupan harian yang direkomendasikan.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan fenomena kejadian pada literature review yang di temukan beberapa faktor penyebab terjadinya stunting yang paling banyak didapatkan dari beberapa artikel 10 jurnal adalah BBLR dan tidak memberikan ASI Eksklusif selama 0-6 bulan.

6.2 Saran

1. Bagi bidan

Diharapkan bidan dapat memberikan

- a. KIE kepada ibu tentang pentingnya ANC rutin pada saat hamil (periksa hamil dilakukan pada trimester pertama 1 kali, trimester ke dua 1 kali dan trimester tiga 3 kali)
- b. KIE kebutuhan gizi seimbang saat kehamilan
- c. KIE tentang manfaat memberikan ASI Eksklusif selama 0-6 bulan
- d. KIE tentang bahaya tidak memberikan ASI Eksklusif dan MP-ASI sejak dini

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian eksperimental dengan judul “Pentingnya ANC rutin dan ASI eksklusif untuk pencegahan stunting pada anak” dapat dilakukan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil penelitian dengan tema yang sama atau serupa.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA ANAK

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	3%
2	ojs.unimal.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	1%
4	Djuhadiyah Saadong, Suriani B, Nurjaya Nurjaya, Subriah Subriah. "BBLR, Pemberian ASI Eksklusif, Pendapatan Keluarga, dan Penyakit Infeksi Berhubungan dengan Kejadian Stunting", Jurnal Kesehatan Manarang, 2021 Publication	1%
5	ejournal.helvetia.ac.id Internet Source	1%
6	repository.stikesdrsoebandi.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off